

Aktualisasi Pendidikan Berkualitas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 055982 Air Hitam

Suratmi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Amal Bakti

Email: suratmi.ratmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi pendidikan berkualitas dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 055982 Air Hitam. Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya perubahan kebijakan pendidikan nasional melalui Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas, kemandirian, serta penguatan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila. Meskipun kurikulum ini menawarkan paradigma baru, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, serta kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah mulai diimplementasikan pada kelas I dan VI, namun guru masih cenderung menggunakan metode konvensional karena keterbatasan pengalaman dan pelatihan. Siswa menunjukkan antusiasme dalam beberapa proyek pembelajaran, tetapi masih memerlukan bimbingan intensif untuk memahami konsep baru. Sekolah berusaha mengoptimalkan dukungan melalui penguatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait. Simpulannya, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 055982 Air Hitam berpotensi mewujudkan pendidikan berkualitas, namun membutuhkan strategi pendampingan, pelatihan guru, serta penyediaan sarana pendukung agar pelaksanaannya lebih efektif dan sesuai dengan tujuan nasional pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pendidikan berkualitas, sekolah dasar, implementasi.

Abstract: *This study aims to analyze the actualization of quality education in the implementation of the Merdeka Curriculum at SD Negeri 055982 Air Hitam. The background of this research is based on the change in national education policy through Merdeka Belajar (Freedom to Learn), which emphasizes flexibility, independence, and strengthening student character through the Pancasila Student Profile. Although this curriculum offers a new paradigm, its implementation in elementary schools still faces challenges such as limited teacher understanding, lack of training, and students' difficulties in adjusting to project-based learning. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the Merdeka Curriculum has begun to be implemented in grades I and VI, but teachers still tend to use conventional methods due to limited experience and training. Students show enthusiasm in several learning projects, but still require intensive guidance to understand new concepts. The school strives to optimize support by strengthening collaboration between teachers, parents, and related parties. In conclusion, the implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 055982 Air Hitam has the potential to achieve quality education, but requires mentoring strategies, teacher training, and the provision of supporting facilities to make its implementation more effective and in line with national education goals.*

Keywords: *Independent Curriculum, quality education, elementary school, implementation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk pondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah Indonesia dari masa ke masa merupakan upaya menjawab tantangan zaman sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Fatmawati et al., 2020; Fatmawati & Yusrizal, 2020). Kurikulum Merdeka yang lahir melalui kebijakan Merdeka Belajar memberikan ruang lebih luas bagi guru, sekolah, dan peserta didik untuk berinovasi dalam pembelajaran (Ilma Mufida, et al., 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan menyenangkan. Melalui pendekatan *project-based learning*, peserta didik tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Penelitian Darmayanti, et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang terlibat dalam proyek pembelajaran menghasilkan karya kreatif seperti poster, wawancara, dan peta konsep yang membantu mereka memahami materi secara mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Fatimah, et al. (2022) bahwa Kurikulum Merdeka efektif membangun nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama.

Kurikulum Merdeka juga terbukti meningkatkan keterampilan literasi siswa. Wahyuni, et al. (2023) menemukan bahwa hasil belajar dan literasi siswa di sekolah dasar meningkat setelah guru menerapkan asesmen diferensiasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Marzoan (2023) yang menunjukkan bahwa asesmen awal pada Kurikulum Merdeka membantu guru memahami kemampuan awal siswa, sehingga pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, fleksibilitas kurikulum memberi ruang bagi guru untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa.

Meski demikian implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak terlepas dari tantangan. Putri Salma, et al. (2024) mengungkapkan adanya perbedaan keberhasilan penerapan kurikulum di berbagai sekolah, yang sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru serta ketersediaan sarana prasarana. Hambatan lain yang sering muncul adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai penyusunan modul ajar dan asesmen autentik (Sephiaawardani & Bektiningsih, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan intensif dan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan lebih optimal.

Selain penelitian empiris kajian literatur juga menunjukkan tantangan sistemik dalam implementasi kurikulum. Kurniawan, et al. (2024) menegaskan tiga persoalan utama yang dihadapi guru, yakni keterbatasan pemahaman, kompetensi yang belum merata, serta minimnya fasilitas pendukung. Untuk mengatasinya, mereka merekomendasikan penguatan pelatihan, kolaborasi antarguru, dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang menyeluruh.

Hasan, et al. (2024) menyoroti bahwa tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, serta berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa. Perspektif ini menekankan pentingnya membangun suasana belajar yang bukan hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan

paradigma pendidikan modern yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran.

Dalam bidang tertentu penerapan Kurikulum Merdeka juga memberikan warna tersendiri. Wahyono, et al. (2024) menemukan bahwa dalam pembelajaran matematika, guru cenderung merancang rencana pembelajaran melalui kolaborasi informal dengan rekan sejawat, serta melakukan evaluasi yang lebih bervariasi. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya adaptasi guru terhadap prinsip fleksibilitas kurikulum meskipun belum sepenuhnya konsisten. Sementara itu, Iskandar, et al. (2023) mengamati pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Meskipun keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala, guru tetap mampu mengintegrasikan teknologi secara sederhana agar siswa tetap aktif dan partisipatif.

Dalam konteks pendidikan dasar implementasi Kurikulum Merdeka menjadi semakin penting karena tahap ini merupakan fondasi bagi perkembangan peserta didik selanjutnya. Lestari (2022) menegaskan bahwa sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat dasar akan sangat menentukan kualitas generasi mendatang.

SD Negeri 055982 Air Hitam merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas I dan VI. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa terdapat sejumlah hambatan, di antaranya guru yang masih kaku dalam menggunakan kurikulum baru, kurangnya pelatihan, serta kebingungan siswa dalam memahami pembelajaran berbasis proyek (Suratmi, 2025). Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun kurikulum ini menawarkan banyak keunggulan, implementasinya memerlukan strategi adaptasi yang lebih sistematis.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini difokuskan pada bagaimana aktualisasi pendidikan berkualitas diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 055982 Air Hitam. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur terkait Kurikulum Merdeka serta manfaat praktis bagi guru dan sekolah dasar dalam mengatasi hambatan implementasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengoptimalkan Kurikulum Merdeka sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai aktualisasi pendidikan berkualitas dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 055982 Air Hitam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali data secara natural, mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, serta memahami pengalaman langsung dari para informan penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru, siswa, dan pihak sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta faktor pendukung maupun hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaannya.

Lokasi penelitian adalah SD Negeri 055982 Air Hitam, sebuah sekolah dasar yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas I dan VI. Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Informan utama terdiri dari kepala sekolah, tiga orang guru kelas, serta enam orang siswa yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, beberapa orang tua siswa juga dilibatkan sebagai informan tambahan guna memberikan perspektif mengenai dukungan keluarga dan keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan kurikulum.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, termasuk interaksi guru dan siswa, metode yang digunakan, serta respon siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum. Dokumentasi diperoleh melalui catatan sekolah, rencana pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen resmi terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara objektif bagaimana Kurikulum Merdeka diaktualisasikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 055982 Air Hitam dalam upaya mewujudkan pendidikan berkualitas. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh hasil yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, (2) pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, serta (3) tantangan dan dukungan dalam implementasi kurikulum.

a. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami secara umum konsep Kurikulum Merdeka, khususnya terkait fleksibilitas pembelajaran dan pentingnya Profil Pelajar Pancasila. Namun, pemahaman mendalam tentang teknis asesmen autentik, penyusunan modul ajar, serta integrasi proyek ke dalam pembelajaran masih terbatas. Guru mengakui bahwa sebagian besar pengetahuan yang mereka peroleh bersumber dari pelatihan singkat dan modul pemerintah, sehingga implementasi belum sepenuhnya maksimal.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Guru terhadap Komponen Kurikulum Merdeka

Komponen Kurikulum Merdeka	Tingkat Pemahaman Tinggi	Tingkat Pemahaman Sedang	Tingkat Pemahaman Rendah
Konsep fleksibilitas pembelajaran	3 guru	0	0
Profil Pelajar Pancasila	2 guru	1	0
Penyusunan modul ajar	1 guru	2	0
Asesmen autentik	0	2	1
Pembelajaran berbasis proyek (PjBL)	1 guru	2	0

Tabel di atas menunjukkan bahwa guru relatif memahami prinsip umum kurikulum, tetapi masih membutuhkan pendampingan untuk teknis implementasi khususnya pada aspek asesmen autentik dan penyusunan modul ajar.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Diferensiasi

Observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek mulai diterapkan, terutama di kelas I dan VI. Guru berusaha memberikan proyek sederhana, seperti pembuatan poster bertema lingkungan dan presentasi kelompok. Meski demikian, proyek belum sepenuhnya sesuai dengan alur yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka karena keterbatasan waktu dan fasilitas.

Siswa tampak antusias dalam kegiatan proyek, meskipun beberapa siswa masih pasif dan memerlukan dorongan guru. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga mulai dicoba, misalnya dengan pemberian tugas berbeda sesuai kemampuan siswa. Namun, praktiknya masih terbatas pada perbedaan tingkat kesulitan soal, belum sepenuhnya menyentuh diferensiasi konten, proses, dan produk sebagaimana konsep ideal.

Tabel 2. Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 055982 Air Hitam

Aspek Implementasi	Praktik di Lapangan	Tingkat Keberhasilan
Pembelajaran proyek	Poster lingkungan, diskusi kelompok, presentasi siswa	Sedang
Diferensiasi tugas	Soal bertingkat mudah-sedang-sulit	Rendah
Penguatan karakter	Kejujuran, kerja sama dalam proyek	Tinggi
Asesmen formatif	Observasi dan catatan guru	Sedang
Penggunaan teknologi	Terbatas pada media visual sederhana	Rendah

Tabel ini menggambarkan bahwa pelaksanaan sudah mengarah pada prinsip Kurikulum Merdeka, namun masih bersifat dasar dan membutuhkan pengembangan lebih lanjut.

c. Tantangan dan Dukungan dalam Implementasi

Guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa terdapat berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Tantangan terbesar adalah keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan intensif, serta keterbatasan sarana prasarana. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala untuk melaksanakan proyek yang lebih kompleks.

Namun, di sisi lain terdapat dukungan positif dari orang tua siswa dan pihak sekolah. Orang tua mulai dilibatkan dalam mendampingi anak saat pengerjaan proyek, sementara sekolah berupaya menyediakan sarana dasar seperti kertas, alat gambar, dan media pembelajaran sederhana. Dukungan moral dari kepala sekolah berupa motivasi dan supervisi juga mendorong guru untuk mencoba menerapkan kurikulum meskipun dengan keterbatasan.

Tabel 3. Tantangan dan Dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka

Aspek	Temuan Lapangan
Tantangan	Pemahaman guru terbatas, minim pelatihan, sarana kurang, waktu belajar singkat
Dukungan	Keterlibatan orang tua, supervisi kepala sekolah, antusias siswa

d. Dampak Implementasi terhadap Siswa

Meskipun masih terbatas, implementasi Kurikulum Merdeka membawa dampak positif pada siswa. Siswa mulai menunjukkan keterampilan berkomunikasi melalui presentasi sederhana, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, serta sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. Guru juga mengamati bahwa siswa lebih bersemangat ketika pembelajaran dikaitkan dengan kegiatan nyata, dibandingkan hanya melalui ceramah.

Namun, masih ada perbedaan mencolok antar siswa. Beberapa siswa cepat beradaptasi dengan model pembelajaran baru, sementara yang lain masih kebingungan dan cenderung pasif. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum membutuhkan strategi diferensiasi yang lebih terstruktur agar semua siswa mendapat kesempatan belajar yang setara.

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 055982 Air Hitam menunjukkan adanya potensi positif sekaligus tantangan dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. Secara umum, guru dan siswa mulai beradaptasi dengan konsep pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek, meskipun implementasi belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darmayanti, et al. (2023) yang menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa meski guru masih perlu bimbingan dalam penyusunan alur kegiatan.

Salah satu temuan utama adalah tingkat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka. Guru di sekolah ini sudah memahami prinsip dasar, seperti fleksibilitas pembelajaran dan pentingnya Profil Pelajar Pancasila, tetapi masih kesulitan pada aspek teknis seperti penyusunan modul ajar dan asesmen autentik. Hal ini konsisten dengan temuan Sephiawardani & Bektiningsih (2023) yang menyebutkan bahwa pemahaman guru terhadap komponen teknis kurikulum masih terbatas akibat minimnya pelatihan dan pendampingan intensif. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru menjadi faktor kunci agar implementasi kurikulum berjalan sesuai harapan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan guru telah memberikan dampak positif terhadap keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa. Misalnya, proyek pembuatan poster bertema lingkungan mendorong siswa untuk bekerja sama, berkreasi, dan mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Temuan ini mendukung hasil penelitian Fatimah, et al. (2022) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka efektif menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam membentuk sikap tanggung jawab dan kerja sama. Hal ini juga sejalan dengan Wahyuni, et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterampilan literasi dan hasil belajar siswa.

Namun pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 055982 Air Hitam masih belum berjalan optimal. Guru baru menerapkan diferensiasi dalam bentuk pemberian soal bertingkat mudah, sedang, dan sulit. Padahal, idealnya diferensiasi mencakup variasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Kurniawan, et al. (2024) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman guru mengenai diferensiasi menjadi hambatan besar

dalam penerapan Kurikulum Merdeka, sehingga diperlukan strategi pelatihan yang lebih terarah agar guru dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa.

Aspek lain yang juga muncul dalam penelitian ini adalah tantangan terkait sarana prasarana. Guru mengaku sulit melaksanakan proyek yang lebih kompleks karena keterbatasan fasilitas, misalnya alat peraga, perangkat teknologi, maupun ruang kelas yang mendukung kolaborasi. Iskandar, et al. (2023) menemukan fenomena serupa, di mana guru di sekolah dasar berusaha memanfaatkan teknologi sederhana karena terbatasnya infrastruktur. Keterbatasan sarana ini berimplikasi pada terbatasnya kreativitas siswa dalam mengembangkan proyek. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dan pihak terkait dalam penyediaan fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, penelitian ini juga menunjukkan adanya dukungan positif dari orang tua dan kepala sekolah. Orang tua turut membantu anak dalam menyelesaikan proyek, sedangkan kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan supervisi dan motivasi. Dukungan semacam ini terbukti sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Putri Salma, et al. (2024) juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga dukungan keluarga dan sekolah. Dukungan kolektif ini sejalan dengan pandangan Hasan, et al. (2024) yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka didesain untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep baru, antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek relatif tinggi. Antusiasme ini menjadi modal penting untuk mendorong pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyono, et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran matematika, antusiasme siswa meningkat ketika guru menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan fasilitas, dan keterlibatan semua pihak. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pelatihan guru yang berkesinambungan, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta peningkatan peran kepala sekolah dan orang tua dalam mendukung proses belajar. Dengan strategi tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dapat berjalan lebih optimal dan berkontribusi pada terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 055982 Air Hitam menunjukkan adanya peluang besar untuk mewujudkan pendidikan berkualitas meskipun masih menghadapi berbagai hambatan. Guru telah memahami prinsip dasar kurikulum, namun masih memerlukan pendampingan dalam aspek teknis seperti penyusunan modul ajar, asesmen autentik, dan pembelajaran berdiferensiasi. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran berbasis proyek, meskipun keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kendala. Dukungan kepala sekolah dan orang tua terbukti menjadi faktor penting dalam menunjang implementasi. Oleh karena itu, strategi pelatihan guru, penguatan fasilitas, dan kolaborasi semua pihak sangat diperlukan.

REFERENCES

- Darmayanti, V., Dewi, N. D. L., & Arif, M. B. S. (2023). Implementasi pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal of Islamic Education Research*, 4(2), 155–165. <https://educare.uinkhas.ac.id/index.php/jie/article/view/245>
- Fatimah, N., Firdaus, A. A., Yanti, D. F., Baktiar, M. T., Zulfa, N., Naziha, P. F., Valerina, Z., & Alindra, A. L. (2022). Internalization of Pancasila values through project-based learning in elementary school. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 10(4), 54–64. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/102865>
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Fatmawati, F., Yusrizal, Y., Lubis, B. S., & Rafiqah, F. S. (2020). Peran Kurikulum Logika terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Alam Sou Bogor. *Jurnal Tematik*, 11(3), 67–174.
- Hasan, H., Lesmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2024). Kurikulum Merdeka: Mewujudkan lingkungan belajar dinamis dan inklusif. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 22–33. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/15652>
- Ilma Mufida, A., Sari, R., & Arifin, M. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Indonesian Education Studies Journal*, 6(1), 45–55. <https://jurnal.iairm-ngabar.ac.id/index.php/ies/article/view/1039>
- Iskandar, S., Setiasari, D., Handayani, I., & Pratiwi, P. A. (2023). Pemanfaatan teknologi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 101–113. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26187>
- Kurniawan, B., Rahmawati, F. P., & Ghufro, A. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Studi literatur. *Ide Guru: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 75–86. <https://jurnal-dikpora.jogjapro.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1229>
- Marzoan. (2023). Asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(4), 1100–1110. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/6692>
- Putri Salma, R., Fitriani, R., & Azizah, S. N. (2024). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 12–23. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/49449>
- Sepiawardani, N. A., & Bektiningsih, K. (2023). Analisis kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Profesi*, 7(2), 88–98. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/67628>
- Wahyono, T., Pratama, R., & Sari, M. (2024). Praktik guru matematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 31(1), 33–44. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jpp/article/view/29795>
- Wahyuni, S., Iqbal, M., & Baharuddin. (2023). Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar dan keterampilan literasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 140–150. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/JIEM/article/view/16736>